

**KAJIAN SEMIOTIK PADA KUMPULAN CERPEN
SEKUNTUM MAWAR DI DEPAN PINTU
KARYA M. ARMAN A.Z.**

Ani Diana¹, Siti Fitriati²

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Muhammadiyah Pringsewu

Email: anidiana66@gmail.com

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Muhammadiyah Pringsewu

Email: sitifitriati25@gmail.com

Abstract

Literary works are human beings art works which giving aesthetic atmosphere for him. It becomes a medium for literary men in delivering their ideas and messages about humans' life. There are some of literary works and one of them is short story. A short story is a literary work which telling story about a character in short, which can be read in a time since only tell single situation. It tells humans' problems in physical and mental side, which create a conflict which is delivered inform of semiotics which have their own meanings.

Keywords: icon, index, and symbol

1. PENDAHULUAN

Sastra atau kesusastraan merupakan karangan yang indah, baik bahasa maupun isinya. Hal tersebut berarti bahwa karya sastra diungkapkan melalui bahasa yang artistik dan melalui proses imajinatif. Karya sastra ditulis atau diciptakan oleh pengarang bukan hanya untuk dirinya sendiri, melainkan untuk disampaikan kepada pembaca.

Salah satu jenis karya sastra yang di dalamnya banyak mengandung berbagai masalah yang berkaitan dengan kehidupan atau kemanusiaan adalah cerita pendek atau yang lebih dikenal dengan istilah cerpen. Dalam menceritakan kisah pada suatu cerpen, biasanya pengarang menggunakan

bahasa-bahasa yang menarik dan sarat akan makna. Hal itu dapat dilihat dari adanya penggunaan tanda-tanda yang melambangkan suatu hal berupa ikon, indeks, ataupun simbol. Ketiga hal itu dikaji dalam ilmu semiotik.

Semiotik merupakan cabang ilmu yang berurusan dengan tanda dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda” (Zoest dalam Alfian Rokmansyah, 2014: 93-94). Sebagai fakta kemanusiaan, karya sastra merupakan ekspresi dari kebutuhan tertentu manusia, sedangkan sebagai fakta semiotik karya itu mempunyai ciri khas yang perlu diketahui.

Dalam sebuah karya sastra, semiotik dapat kita ketahui melalui lambang-lambang atau simbol-simbol dengan bahasa sebagai alat komunikasinya. Manusia dengan perantara tanda-tanda dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Dalam karya sastra, arti bahasa ditentukan atau disesuaikan dengan konvensi sastra. Tentu saja, karena karya sastra bahannya bahasa yang sudah mempunyai sistem dan konvensi itu, tidaklah dapat lepas sama sekali dari sistem bahasa dan artinya. Dari bahasa itu muncul sebuah tanda yang mempunyai makna. Tanda itu tidak satu macam saja, tetapi ada beberapa macam berdasarkan hubungan antara penanda dan petandanya.

Rahmat Djoko Pradopo (2001: 71) mengungkapkan bahwa “semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda”. Tanda mempunyai dua aspek yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah bentuk formalnya yang menandai sesuatu yang disebut petanda, sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh petanda itu yaitu artinya. Contohnya kata „ibu“ merupakan tanda berupa satuan bunyi yang menandai arti „orang yang melahirkan kita“.

Adapun menurut Paul Cobley dan Litza Janz (dalam Nyoman Kutha Ratna, 2009: 97) “Semiotika berasal dari kata *seme*, bahasa Yunani, yang berarti penafsir tanda”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Suwardi Endraswara (2008: 64) mengungkapkan bahwa “Semiotik adalah model penelitian sastra dengan memperhatikan tanda-tanda. Tanda tersebut dianggap mewakili sebuah objek representatif”.

Mohammad A. Syuropati (2011: 71), menjelaskan bahwa menurut Peirce tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya mempunyai hubungan sebab akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Ia menggunakan istilah *ikon* untuk kesamaannya; *indeks* untuk hubungan sebab akibat dan *simbol* untuk asosiasi konvensional. Hal ini sesuai dengan apa yang ditegaskan Peirce, “... sebuah analisis tentang esensi tanda Mengarah pada pembuktian bahwa setiap tanda ditentukan oleh objeknya. *Pertama*, dengan mengikuti sifat objeknya, ketika saya menyebut tanda sebuah *ikon*. *Kedua*, menjadi kenyataan dan keberadaannya berkaitan dengan objek individual, ketika saya menyebut

tanda sebuah *indeks*. *Ketiga*, kurang lebih, perkiraan yang pasti bahwa hal itu diinterpretasikan sebagai objek denotative sebagai akibat dari suatu kebiasaan (di mana istilah yang saya pegunakan sebagai cakupan suatu sifat yang alami), ketika saya menyebut tanda sebuah *symbol*.”

Selanjutnya Burhan Nurgiyantoro (2013: 67) memaparkan bahwa perkembangan teori semiotik hingga dewasa ini dapat dibedakan ke dalam dua jenis, yaitu semiotik komunikasi dan semiotik signifikasi. Semiotik komunikasi menekankan diri pada teori produksi tanda, sedangkan semiotik signifikasi menekankan pemahaman, dan atau pemberian makna, suatu tanda.

Mukarovsky (dalam Faruk, 2012: 77), menyebutkan bahwa karya sastra khususnya dan karya seni umumnya sebagai fakta semiotik. Kondisi keberadaan karya sastra sebagai fakta kemanusiaan yang bersifat semiotik itu amat perlu diperhatikan. Sebagai fakta kemanusiaan, karya sastra merupakan ekspresi dari kebutuhan tertentu manusia, sedangkan sebagai fakta semiotik karya itu mempunyai ciri khas yang perlu diketahui. Selanjutnya menurut Suwardi Endraswara (2008: 63) dari kodratnya,

karya sastra merupakan refleksi pemikiran, perasaan, dan keinginan pengarang lewat bahasa. Bahasa itu sendiri tidak sembarang bahasa, melainkan bahasa khas. Yakni, bahasa yang memuat tanda-tanda atau semiotik. Bahasa itu akan membentuk sistem ketandaan yang dinamakan semiotik dan ilmu yang mempelajari masalah ini adalah semiologi. Semiologi juga sering dinamakan semiotika, artinya ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam karya sastra.

Berbeda dengan pendapat di atas, menurut Preminger (dalam Rahmat Djoko Pradopo, 2001: 73) “studi semiotik sastra adalah usaha untuk menganalisis sebuah sistem tanda-tanda”. Oleh karena itu, peneliti harus menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna.

2. Metode penelitian

Penelitian ini dikerjakan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap pelaporan. Tahap perencanaan terdiri atas perumusan masalah, studi pendahuluan, dan penyusunan rancangan penelitian. Tahap pelaksanaan meliputi pengumpulan data, pengelompokan data,

dan analisis data. Tahap berikutnya pelaporan, diisi dengan kegiatan penulisan dan penggandaan hasil penelitian agar dapat dibaca, diketahui, dan dimanfaatkan oleh orang lain yang memerlukannya.

Penelitian ini merupakan penelitian sastra yang menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu dengan menitikberatkan pada segi ilmiah dan mendasarkan pada karakter yang terdapat dalam data, dan kemudian menguraikan secara terperinci fakta-fakta yang ada di dalam data tersebut. Kajian semiotik yang dilakukan pada kumpulan cerpen *Sekuntum Mawar di Depan Pintu* karya M Arman A.Z. ini mengerucut pada tiga hal yaitu ikon, indeks, serta simbol.

3. Hasil dan pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah penulis lakukan dalam mengkaji tanda-tanda semiotik yang meliputi ikon, indeks, dan simbol pada kumpulan cerpen *Sekuntum Mawar di Depan Pintu* karya M. Arman A.Z, dapat diketahui bahwa ketiga tanda tersebut hampir terdapat dalam kedua belas cerpen yang ada dalam kumpulan cerpen tersebut. Adapun dilihat dari frekuensi tanda yang terbanyak adalah pertama

simbol (45), kedua ikon (31), dan ketiga indeks (19). Dari dua belas cerpen ada dua cerpen yang tidak mengandung ikon dan indeks, yaitu cerpen yang ke-7 (berjudul Satu Pertanyaan untuk Yulia) tidak terdapat ikon di dalamnya, dan cerpen yang ke-10 (berjudul Kantor) hanya ada simbol.

Ikon adalah tanda yang paling mudah dipahami karena kemiripannya dengan sesuatu yang diwakili. Karena itu, ikon sering juga disebut gambar dari wujud yang diwakilinya.

Digelitik rasa penasaran, Putri melangkah menuju ruang tamu. Instingnya mengatakan ada kesibukan di sana. Tebakannya tak meleset. Dia mendapati Bapak masih bergelut dengan pekerjaannya. Kertas-kertas berserak di meja dan lantai. Ada bukit kecil di asbak. Tiga gelas kopi yang sudah kosong, beku dekat Bapak (SMDP, 2005: 1).

Secara *heuristik* kertas mempunyai makna sebuah barang lembaran yang dibuat dari bubur rumput, jerami, kayu, dan sebagainya yang biasa ditulisi atau untuk pembungkus. Secara *hermeneutik* mempunyai sebuah makna bahwa saat itu sedang ada Bapak Putri sedang sibuk. Hal

tersebut terlihat pada kalimat kertas-kertas berserak di meja dan lantai.

Malam terus merangkak menjemput pagi. Tapi di kota besar, siang dan malam sudah tak ada bedanya lagi. Kehidupan selalu berputar dengan segala pernak-perniknya. Kota besar ibarat lampu petromaks yang dikerumuni laron-laron. Terus bergerak dengan ritmenya sendiri yang seperti tak mengenal waktu. Dan bagi sebagian orang, malam hari saat yang tepat jika ingin melihat kehidupan dalam arti sesungguhnya. Tak ada basa-basi, tak ada malu, tak ada aturan dan norma. Semua bebas sebebaskan-bebasnya (SMDP, 2005: 122-123).

Dari kutipan di atas, yang menunjukkan ikon adalah „lampu petromaks“. Gambar lampu petromaks menandai lampu petromaks. Secara *heuristik* lampu petromaks mempunyai makna lampu yang menggunakan kaus lampu (bukan sumbu), nyalanya terang benderang, menggunakan bahan bakar minyak tanah, dihidupkan dengan jalan dipompa. Secara *hermeneutik* mempunyai makna sebuah tempat ramai yang menyediakan apapun yang diinginkan

manusia, khususnya kehidupan gelap sehingga banyak orang yang berdatangan. Indeks adalah tanda yang mengandung hubungan kausal dengan apa yang ditandakan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Digelitik rasa penasaran, Putri melangkah menuju ruang tamu. Instingnya mengatakan ada kesibukan di sana. Tebakannya tak meleset. Dia mendapati Bapak masih bergelut dengan pekerjaannya. Kertas-kertas berserak di meja dan lantai. Ada bukit kecil di asbak. Tiga gelas kopi yang sudah kosong, beku dekat Bapak (SMDP, 2005: 1).

Dari kutipan di atas, „bukit kecil di asbak“ secara *heuristik* menandakan Bapak sudah banyak mengabdikan rokok, sedangkan secara *hermeneutik* menandakan bahwa Bapak Putri sudah berada di tempat itu dalam waktu yang cukup lama.

Jam dinding di ruang tamu berdentang sekali. Mata Bandi belum juga terpejam meski sudah lewat tengah malam. Kedua telapak tangannya disatukan jadi bantal. Lamunannya menari-nari digugusan

bintang. Malam begitu hening. Bandi bisa menangkap hela napas Mira yang pulas di sampingnya. Nyenyak sekali ia tidur, pikir Bandi sambil mengamati wajah istrinya. Pasti pekerjaan menyita seluruh tenaganya (SMDP, 2005: 46).

Dari kutipan di atas, „jam dinding di ruang tamu berdentang sekali“ secara *heuristik* menandakan jam dinding di ruang tamunya berbunyi satu kali, sedangkan secara *hermeneutik* menandakan bahwa malam sudah sangat larut karena sudah jam satu pagi tetapi Bandi belum juga dapat tidur.

Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakan arbitrer, sesuai dengan konvensi suatu lingkungan sosial tertentu.

“Kita semua tahu, menekuni profesi sebagai pendidik di negeri ini begitu dilematis. Tidak usahlah saya jelaskan panjang-lebar. Ini sudah jadi rahasia umum. Apalah artinya gaji guru dibandingkan kebutuhan hidup mereka? Belum lagi potongan di sana-sini. Kalau dulu, kita menganggap guru adalah pekerjaan yang luhur dan mulia, tapi sekarang,

kita telah melihat kenyataan bahwa guru tak jauh beda dengan sapi perah.”

Dari kutipan di atas, secara *heuristik* „sapi perah sebagai simbol sapi yang khusus dipelihara untuk menghasilkan susu. Sedangkan secara *hermeneutik* simbol „sapi perah“ yang dimaksudkan adalah orang yang hanya dimanfaatkan tenaganya secara terus menerus tanpa upah (SMDP, 2005: 4-5).

Ada yang berubah dalam diri Bandi belakangan ini. Ia bagai kumbang tersesat di taman nan luas. Aneka jenis dan warna bunga terhampar memesonakan. Semuanya sedang merekah. Cantik menawan hati. Tapi, entah kenapa, di taman yang asing itulah Bandi kehilangan kata-kata (SMDP, 2005: 43)

Dari kutipan di atas, secara *heuristik* „kumbang“ sebagai simbol serangga yang besar berwarna hitam berkilap. Sedangkan secara *hermeneutik* simbol „kumbang“ yang dimaksudkan adalah laki-laki yang sedang kebingungan karena sedang jatuh cinta.

Dalam teks kesasteraan ketiga tanda di atas sering hadir bersama dan sulit dipisahkan. Ketiganya memiliki peranan yang sama penting. Ikon mempunyai kekuatan „perayu“, sementara indeks dapat dipakai untuk memahami perwatakan tokoh, dan simbol berfungsi untuk penalaran, pemikiran, dan pemerasaan dalam teks fiksi. Untuk dapat memahami ketiga tanda semiotik tersebut harus dilakukan pembacaan secara *heuristik* dan *hermeneutik* terlebih dahulu. Pembacaan secara *heuristik* dibutuhkan untuk mengetahui makna tersurat atau makna yang ditunjuk oleh kamus yang dikonvensikan oleh bahasa yang bersangkutan. Selanjutnya pembacaan secara *heuristik* dapat dijadikan semacam pijakan untuk memahami makna lain yang mungkin dimunculkan.

Banyak makna karya sastra yang tidak dapat diungkapkan hanya melalui makna yang ditunjuk kamus saja. Hal ini karena sering pengarang menyampaikan maksudnya tidak secara langsung atau secara tersirat sehingga pembaca perlu mencari tafsiran lain atau makna tambahan berdasarkan makna yang tersurat. Untuk mengungkap makna

tambahan ini diperlukan pembacaan selanjutnya, yaitu pembacaan secara *hermeneutik* (pembacaan pada tataran semiotik tingkat kedua). Selanjutnya pembacaan *hermeneutik* dibutuhkan untuk memahami makna tersirat yang memerlukan pengetahuan dan wawasan berkaitan dengan keadaan sosial budaya suatu masyarakat. Atau dengan kata lain memahami karya sastra dalam arti yang lebih luas menurut maksudnya. Tentunya hal itu perlu dilakukan dengan cara membaca secara keseluruhan kemudian berulang-ulang bagian per bagian sampai akhirnya dapat ditafsirkan pertautan makna keseluruhan dan bagian-bagiannya.

Tanda ikon, indeks, dan simbol berfungsi untuk menggambarkan dan memperjelas cerita. Selain itu, penggunaan ikon, indeks, dan simbol juga berfungsi untuk memperindah penggunaan bahasa sehingga pembaca lebih menikmati isi dari kumpulan cerpen karangan M. Arman A.Z. Ketiga tanda tersebut dapat dipahami dengan menghubungkan hasil pembacaan secara *heuristik* dengan pembacaan secara *hermeneutik*. Dari hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa makna tambahan

(makna konotatif) dalam sebuah karya sastra berkaitan erat dengan makna dasarnya (makna denotatif).

4. SIMPULAN

Tanda ikon, indeks, dan simbol berfungsi untuk menggambarkan dan memperjelas cerita. Selain itu, penggunaan ikon, indeks, dan simbol juga berfungsi untuk memperindah penggunaan bahasa, sehingga pembaca lebih menikmati isi dari kumpulan cerpen karangan M. Arman A.Z.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alfian Rokhmansyah. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Burhan Nurgiantoro. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M. Arman AZ. (2015). *Sekuntum Mawar di Depan Pintu*. Depok: PT Lingkar Pena Kreativa.
- Mohammad Syuropati. (2011). *Teori Sastra Kontemporer dan 13 Tokohnya*. Yogyakarta: IN Azna Books.
- Nyoman Kutha Ratna. (2009). *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksidan Fakta*. Yogyakarta : PustakaPelajar.

Rahmat Djoko Pradopo. (2001). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.

Suwardi Endraswara. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.